

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Secara administrasi, Kecamatan Amarasi Barat terdiri dari 1 kelurahan yakni kelurahan Teunbaun dan 7 desa diantaranya Desa Nekbaun, Desa Merbaun, Desa Erbaun, Desa Tunbaun, Desa Soba, Desa Niukbaun, Desa Toobaun. Luas wilayah Kelurahan Teunbaun memiliki wilayah seluas $\pm 14,55 \text{ km}^2$.

b. Karakteristik jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik penduduk berdasarkan jenis kelamin yang tinggal tetap di Kelurahan Teunbaun, Kecamatan Amarasi Barat tahun 2026 dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat
Tahun 2026

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	1076	47,65
2	Perempuan	1182	52,35
Total		2258	100

Sumber : Data Sekunder, (2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 2258 penduduk, 1076 (47,65%) berjenis kelamin laki-laki dan 1182 (52,35%) berjenis kelamin perempuan. Dari hasil tersebut terlihat bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat pada Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Distribusi Tingkat Pendidikan Penduduk Di Kelurahan Teunbaun
Kecamatan Amarasi Barat Tahun 2026

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	Tidak / belum sekolah	500	22,14
2	Belum tamat SD	272	12,04
3	Tamat SD	278	12,32
4	SLTP	431	19,09
5	SLTA	642	28,43
6	Diploma I-II & Diploma III	23	1,01
8	S1, S2 dan S3	112	4,97
Total		2258	100

Sumber : Data Sekunder, (2026)

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa 500 (22,14%) tidak sekolah, 272 (12,04%). belum tamat SD, 278 (12,32%) sudah tamat SD, 431 (19,09%) SLTP, 642 (28,43%) SLTA, 23(1,01%) Diploma I-II & diploma III, 112 (4,97%) S1,S2, dan S3.

d. Pekerjaan

Distribusi jenis pekerjaan masyarakat di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Distribusi Jenis Pekerjaan Masyarakat di Kelurahan Teunbaun
Kecamatan Amarasi Barat Tahun 2026

No	Jenis pekerjaan	Jumlah	%
1	Belum bekerja	321	14,21
2	IRT	75	3,32
3	Buruh Perkebunan	165	7,30
4	Pensiunan	72	3,18
5	PNS	124	5,49
6	TNI / POLRI	68	3,01
7	Perdagangan	421	18,64
8	Petani	662	29,21
9	Nelayan	2	0,08
10	Karyawan swasta	84	3,72
12	Sopir	58	2,56
13	Pemuka agama	7	0,31
14	Wiraswasta	131	5,80
15	Guru	68	3,01
Total		2258	100

Sumber : Data Sekunder, (2026)

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa 321 (14,21%) masyarakat belum bekerja, 75 (3,32%) Ibu Rumah Tangga, 165 (7,30%) Buruh Perkebunan, 72 (3,18) Pensiunan, 124 (5,49) PNS, 68 (3,01) TNI/POLRI, 421 (18,64) Perdagangan, 662 (29,21) Petani, 2 (0,08) Nelayan, 84 (3,72) Karyawan Swasta, 58 (2,56) Sopir, 7 (0,31) Pemuka Agama, 131 (5,80) Wiraswasta, 68 (3,01) Guru (sedangkan paling sedikit 45 (0,08%) Nelayan, 7 (0,31%) pemuka agama.

e. Jamban berdasarkan jenis

Berdasarkan jenis yang digunakan oleh seluruh warga di Kelurahan Teunbaun, Kecamatan Amarasi Barat, jenis jamban dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Jamban Berdasarkan Jenis Di Kelurahan Teunbaun
Kecamatan Amarasi Barat Tahun 2026

No	Jenis Jamban	Jumlah	%
1	Jamban Leher Angsa	572	85,62
2	Jamban Plengsengan	24	3,59
3	Jamban Cemplung	33	4,94
4	Jamban Sharing	39	5,83
Total		668	100

Sumber : Data Sekunder, (2026)

Dari tabel 5 dapat di ketahui bahwa masyarakat di Kelurahan Teunbaun yang menggunakan jamban leher angsa 572 (85,62%), jamban plengsengan 24 (3,59%), jamban cemplung 33 (4,94%), jamban sharing 39 (5,83%).

f. Kepemilikan jamban

Kepemilikan toilet oleh masyarakat di Kelurahan Teunbaun, Kecamatan Amarasi Barat dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Distribusi Kepemilikan Jamban Di Kelurahan Teunbaun
Kecamatan Amarasi Barat Tahun 2026

No	Kategori	Jumlah	%
1	Yang memiliki jamban	659	98,65
2	Tidak memiliki jamban	9	1,35
Total		668	100

Sumber : Data Sekunder, (2026)

Tabel 6 dapat diketahui bahwa masyarakat di Kelurahan Teunbaun yang memiliki jamban 659 (98,65), masyarakat tidak memiliki jamban 9 (1,34).

2. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 04 Mei s/d 13 Mei 2026 pada Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria inklusi selama 6 bulan, yaitu dari Desember hingga Mei 2026. terakhir dari laporan register puskesmas dan mendapatkan jumlah sampel jamban sebanyak 87 sampel jamban Keluarga di Kelurahan Teunbaun.

a. Jenis Jamban Keluarga

Jamban adalah fasilitas pembuangan tinja atau kakus yang terpenting dalam rumah. Jamban yang digunakan di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7

**Distribusi Jenis Jamban Keluarga Di Kelurahan Teunbaun
Kecamatan Amarasi Barat Tahun 2026**

No	Jenis Jamban	Jumlah	%
1	Leher Angsa	82	94,25
2	Plengsengan	3	3,44
3	Cemplung Tanpa Penutup	2	2,29
Total		87	100

Sumber: Data Primer, 2026

Dari tabel 7 menunjukkan dari 87 jamban yang digunakan oleh Masyarakat di Kelurahan Teunbaun yaitu 82 jamban (94,25%) yang menggunakan jamban leher angsa, 3 jamban (3,44%) yang menggunakan jamban Plengsengan, 2 (2,29%) yang menggunakan jamban Cemplung tanpa penutup di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat paling banyak menggunakan jamban leher angsa.

b. Tingkat risiko jamban pada Kelurahan Teunbaun

Tingkat risiko pada jamban yang digunakan Masyarakat di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat dapat dilihat pada tabel 8 dibawah.

Tabel 8
Distribusi Tingkat Risiko Jamban Di Kelurahan Teunbaun
Kecamatan Amarasi Barat Tahun 2026

No	Tingkat risiko	Jumlah	%
1	Tinggi	45	51,72
2	Sedang	20	22,98
3	Rendah	22	25,28
Total		87	100

Sumber : Data Primer, (2026)

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan 87 rumah, diperoleh tingkat risiko tinggi sebanyak 45 jamban (51,72%), sedangkan tingkat risiko sedang sebanyak 20 jamban (22,98%) dan tingkat risiko rendah sebanyak 22 jamban (25,28%).

c. Tingkat risiko berdasarkan variable pertanyaan *chek list*

Tingkat risiko berdasarkan variabel pertanyaan *chek list* pada jamban Keluarga di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Tingkat Risiko Berdasarkan Variabel Pertanyaan Chek List Di
Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat Tahun 2026

No	Variabel	Ya	Tidak	% Ya	% Tidak
1	Jarak cubluk / resapan kurang dari 10 meter dari sumur	0	87	0	100

No	Variabel	Ya	Tidak	% Ya	% Tidak
2	Lantai jamban tidak rapat, sehingga memungkinkan serangga dan binatang penular penyakit dapat masuk ke dalam cubluk / resapan serta menimbulkan bau	45	42	52	48
3	Lubang masuk kotoran terbuka / buka closet	6	81	7	93
4	Jamban belum dilengkapi dengan rumah jamban	5	82	6	94
5	Lantai licin dan tidak mudah dibersihkan	26	61	30	70
6	Panjang / lebar lantai < 1 meter	9	78	10	90
7	Rumah jamban tanpa atap	18	69	21	79

Sumber : Data Primer, (2026)

Dari tabel 9 dapat menunjukkan bahwa tingkat risiko tertinggi terdapat pada variabel lantai jamban tidak rapat 45 (52%) tidak memenuhi syarat kesehatan, panjang/lebar lantai < 1 meter 26 (30%) tidak memenuhi syarat kesehatan dan lantai licin dan rumah jamban tanpa atap 18 (21%) tidak memenuhi syarat kesehatan.

B. PEMBAHASAN

1. Kepemilikan Jamban Keluarga

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti diperoleh hasil bahwa keuntuk ketersediaan jamban yang dimiliki oleh Masyarakat yang menjadi responden atau sampel yang bertempat tinggal di Kelurahan Teunbaun semua sudah memiliki jamban masing-masing dirumah.

Responden yang memiliki jamban dirumah tidak semuanya memiliki septiktank untuk menampung tinja. Masyarakat tidak memiliki septiktank karena pembuatannya mahal sehingga ada keengganan. Sehingga

Masyarakat hanya membuat jamban yang dilengkapi resapan saja tanpa adanya septiktank untuk pengolahan.

Kecamatan Teunbaun dan Nusa Tenggara Timur yang menjadi masalah besar di Kecamatan Teunbaun dan Sosial, yang berhadapan terhadap kesehatan, lingkungan, ekonomi, dan sosial. Penyakit menular menjadi risiko bagi kesehatan karena kotoran manusia mengandung banyak kuman, virus, dan parasit. Pencemaran air, sungai, danau, sumur gali, serta mata air yang keruh dan berbau, yang tidak layak digunakan atau diminum, adalah beberapa dampaknya terhadap lingkungan. Uang yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari malah habis untuk merawat anggota keluarga yang sakit, sehingga menimbulkan pengeluaran medis yang besar. Ini adalah dampak ekonominya. Dampak bagi masyarakat dan keselamatan juga signifikan khususnya bagi perempuan dan anak-anak yang harus pergi jauh atau ke tempat terpencil untuk buang air, ada risiko kekerasan dan bahaya, seperti pelecehan, digigit hewan liar, atau terjatuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua Masyarakat di menjadi responden sudah memiliki jamban namun masih banyak Masyarakat yang menggunakan jamban yang belum memenuhi syarat Kesehatan.

2. Jenis Sarana Jamban

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah yang memiliki jamban plengsengan sebanyak 3 rumah (3,44%), untuk jamban plengsengan diharuskan terdapat tutup supaya tidak berbau dan digunakan untuk daerah yang sulit air apabila jamban plengsengan tidak dilengkapi dengan penutup

akan memberikan dampak seperti akan menimbulkan bau, mengundang serangga serta mengganggu estetika sedangkan untuk jenis jamban leher angsa sebanyak 82 rumah (94,25%), jamban leher angsa berbentuk leher angsa sehingga akan selalu terisi air, fungsi air digunakannya sebagai sumbat sehingga bau busuk dari cubluk tidak tercium dirungan rumah jamban leher angsa. Sedangkan untuk jenis jamban cemplung sebanyak 2 rumah (2,29%) jamban cemplung diwajibkan memiliki tutup supaya tidak berbau dan digunakan untuk daerah yang sulit mendapatkan akses air apabila jamban cemplung tidak dilengkapi dengan penutup akan memberikan dampak seperti menimbulkan bau, mengundang masuknya serangga ke dalam lubang cublung/ resapan dan akan berdampak bagi kesehatan bisa juga menimbulkan penyakit seperti diare.

Namun demikian, masih ditemukan penggunaan jamban plengsengan dan jamban cemplung tanpa penutup. Secara teoritis, kedua jenis jamban tersebut memiliki risiko lebih tinggi terhadap pencemaran lingkungan karena tidak memiliki perlindungan yang optimal terhadap penyebaran bau, serangga, maupun kontaminasi tanah dan air tanah. Jamban cemplung tanpa penutup bahkan berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya lalat yang dapat berperan sebagai vektor mekanis penyebaran penyakit.

Jenis jamban peengsengan masih digunakan oleh masyarakat pengetahuan dan kondisi sarana penyediaan air bersih yang kurang memadai. Diketahui bahwa ketersediaan air bersih sangat memengaruhi jenis dan adanya jamban yang dimiliki. Jamban plengsengan tidak

menggunakan banyak air karena lubang pembuangan dan penampungan tinja tidak terpisah. Jamban plengsengan dan jamban cemplung sama-sama memiliki lubang tinja yang tidak terpisah. Jamban leher angsa membutuhkan air lebih banyak karena lubang pembuangan dan tempat menampung tinja terpisah, sehingga butuh air yang cukup banyak. Dari hasil penelitian terlihat bahwa banyak rumah sudah memakai jamban berbentuk leher angsa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Teunbaun, Kecamatan Amarasi Barat sudah memahami dengan baik pentingnya memiliki jamban yang memenuhi standar kesehatan. Namun bagi masyarakat yang masih memakai jamban plengsengan atau jamban cemplung, sebaiknya mereka menggantinya dengan jamban leher angsa atau jenis jamban yang sehat di masa depan.

Menurut teori kesehatan lingkungan, jamban leher angsa merupakan jenis jamban yang paling direkomendasikan karena memiliki perangkat air (water seal) yang mampu mencegah masuknya bau, lalat, kecoa, dan vektor penyakit lainnya dari tangki septik ke dalam rumah. Selain itu, jamban leher angsa juga mendukung upaya pemutusan rantai penularan penyakit berbasis lingkungan, khususnya penyakit diare, kecacingan, dan penyakit saluran pencernaan lainnya.

Tingginya penggunaan jamban leher angsa pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sanitasi dasar. Kondisi ini juga dapat menggambarkan keberhasilan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang

selama ini dilaksanakan oleh pemerintah dan puskesmas dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap jamban sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di wilayah pedesaan Indonesia yang menunjukkan bahwa jamban leher angsa merupakan jenis jamban yang paling banyak digunakan karena dianggap lebih nyaman, higienis, dan memenuhi persyaratan kesehatan. Namun, keberadaan beberapa jamban yang belum memenuhi syarat menunjukkan bahwa masih diperlukan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat agar seluruh rumah tangga menggunakan jamban sehat sesuai standar kesehatan lingkungan.

3. Tingkat Risiko Pencemaran

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kelurahan Teunbaun tingkat risiko pencemaran terbanyak yaitu tingkat risiko pencemaran Tinggi sebanyak 45 jamban (51,72%), sedangkan untuk tingkat risiko pencemaran Sedang sebanyak 20 jamban (22,98%), dan tingkat risiko pencemaran Rendah sebanyak 22 jamban (25,28%) dari ketiga kategori tingkat risiko pencemaran disebabkan.

- a. Terdapat (52%), lantai jamban tidak rapat sehingga memungkinkan serangga dan binatang penularan penyakit dapat masuk ke dalam lubang cubluk/ resapan serta menimbulkan bau, hal ini berpengaruh terhadap kesehatan seperti serangga masuk kedalam lubang resapan kemudian dibawahnya oleh serangga ke makanan menularkan penyakit diare. Hal

tersebut berpengaruh terhadap tingkat risiko pencemaran yang dapat mempengaruhi kesehatan.

- b. Terdapat (7%) lubang masuk kotoran terbuka/buka closet, sehingga mudah dimasuki oleh serangga ke dalam lubang resapan hal tersebut merupakan faktor risiko pencemaran yang dapat mempengaruhi kesehatan.
- c. Terdapat (6%) jamban belum dilengkapi dengan rumah jamban hal ini juga berpengaruh terhadap responden ketika masuk ke dalam rumah jamban untuk membuang hajat/ kakus tapi mudah dilihat oleh orang dari luar karena jamban belum dilengkapi dengan penutup jamban hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat risiko pencemaran yang dapat mempengaruhi kesehatan.
- d. Terdapat (30%) lantai licin dan tidak mudah dibersihkan hal tersebut berpengaruh terhadap lantai dan bisa juga menimbulkan genangan air dilantai rumah jamban. Hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat risiko pencemaran yang dapat mempengaruhi kesehatan.
- e. Terdapat (10%) Panjang/lebar lantai kurang dari 1 meter hal tersebut berpengaruh terhadap responden ketika masuk ke dalam rumah jamban tapi lantai jamban sempit sehingga tidak nyaman untuk membuang hajat atau kakus. Hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat risiko pencemaran yang dapat mempengaruhi kesehatan.
- f. Terdapat (21%) rumah jamban tanpa atap tidak disarankan sebagai jamban sehat dan berisiko tinggi terhadap penularan penyakit, tanpa

pelindung yang memadai, kotoran atau fasilitas jamban menjadi terbuka yang mudah dijangkau serangga seperti lalat dan kecoa.

Menurut konsep penilaian risiko sanitasi, tingkat risiko jamban tidak hanya ditentukan oleh jenis jamban yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi konstruksi, kebersihan, keamanan, dan perlindungan terhadap sumber pencemaran. Oleh karena itu, penggunaan jamban leher angsa tidak secara otomatis menjamin bahwa jamban tersebut memiliki tingkat risiko yang rendah apabila masih terdapat komponen konstruksi yang tidak memenuhi syarat.

Tingginya proporsi jamban berisiko tinggi pada penelitian ini mengindikasikan masih adanya potensi penularan penyakit berbasis lingkungan. Risiko tersebut dapat berupa pencemaran tanah, pencemaran air tanah, meningkatnya populasi vektor penyakit, serta kemungkinan terjadinya kecelakaan akibat kondisi lantai yang tidak aman.

Hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses jamban sehat dan kualitas konstruksi jamban. Kondisi tersebut sering ditemukan di daerah pedesaan, dimana masyarakat telah memiliki jamban tetapi pemeliharaan dan kualitas bangunan jamban masih kurang diperhatikan karena keterbatasan ekonomi maupun pengetahuan.

Memiliki kotoran manusia adalah masalah berbercaya menyebarkan penyakit yang terjadi melalui tinja. Oleh karena itu, sampah yang dibuang oleh manusia perlu dikelola dengan baik. Jamban dengan kategori tingkat pencemaran 45 berisiko tinggi dan perlu diperhatikan dengan baik agar tidak

menimbulkan dampak yang bisa mengganggu kesehatan manusia dan lingkungan sekitarnya. Status ekonomi seseorang memengaruhi akses mereka terhadap fasilitas yang digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan, sehingga kondisi sosial ekonomi ini bisa memengaruhi cara seseorang bertindak dan berperilaku.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014, jamban sehat merupakan cara yang efektif untuk menghentikan penyebaran penyakit. Jamban yang sehat harus dibuat, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga, dengan lokasi (di dalam rumah atau di luar rumah) yang mudah dicapai oleh para penghuni rumah. Standar dan syarat kesehatan bangunan jamban mencakup : bangunan di atas jamban (dinding dan/atau atap) .bangunan di atas jamban harus berfungsi untuk melindungi pengguna dari pengaruh cuaca dan gangguan lainnya . Bangunan tengah jamban terdiri dari 2 (dua) bagian, yaitu: lubang yang digunakan untuk membuang kotoran (tinja dan urine) serta dilengkapi dengan konstruksi leher angsa agar lebih higienis. Dalam konstruksi yang sederhana (semi saniter), lubang bisa dibuat tanpa menggunakan bagian leher angsa, tetapi harus dilengkapi dengan tutup. Lantai jamban dibuat dari bahan yang tidak menyerap air, tidak licin, dan memiliki saluran untuk mengalirkan air bekas ke sistem pembuangan air limbah.

Bangunan bawah ini berfungsi sebagai tempat penampungan, pengolahan, dan penguraian kotoran atau tinja. Tujuannya adalah mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi yang dapat terjadi melalui vektor

penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada dua jenis bangunan di bawah jamban, yaitu Tangki Septik. Tangki Septik adalah sebuah wadah yang kedap air, berfungsi untuk menampung sampah kotoran manusia seperti tinja dan urin. Bagian yang kering dari kotoran manusia akan tertinggal di dalam tangki septik, sedangkan bagian yang cair akan keluar dari tangki septik dan meresap ke tanah melalui lubang atau sumur resapan. Jika tidak bisa dibuat resapan, maka dibuatlah suatu filter untuk mengelola cairan tersebut. Cubluk adalah tempat pembuangan sampah cair dan padat dari jamban setiap hari. Cairan sampah akan meresap ke dalam tanah tanpa membuat air tanah tercemar, sedangkan bagian padatnya akan diuraikan secara alami oleh mikroorganisme.

Menurut Mubrak (2010), berdasarkan bentuknya dan mempergunakannya terdapat beberapa jenis jamban antara lain jamban cemplung, jamban plengsengan, jamban leher angsa. Dari 87 responden yang sudah diwawancarai menunjukkan bahwa ada 2,29% responden yang masih menggunakan jamban cemplung tanpa tutup dan masih tidak memenuhi syarat kesehatan kerana Lantai jamban tidak tertutup rapat, sehingga memungkinkan serangga dan hewan pembawa penyakit masuk ke dalam lubang tinja atau resapan, serta menyebabkan bau yang tidak sedap. Jamban jenis ini masih terbuka di bagian atasnya, sehingga hewan pembawa penyakit bisa masuk ke dalam cubluk melalui lubang pembuangan kotoran yang tidak tertutup. Sebanyak 3,44% responden masih menggunakan jamban plengsengan dan belum memenuhi standar kesehatan karena

lantainya tidak rapat, memungkinkan serangga dan hewan penyebab penyakit masuk ke dalam cubluk atau ke dalam tanah, serta menyebabkan bau yang tidak nyaman. 94,25% responden yang sudah menggunakan jamban leher angsa sudah memenuhi syarat kesehatan karena jamban leher angsa sudah dibuat kedap air pada bagian leher angsa sehingga bau dan serangga tidak dapat masuk ke dalam cubluk atau resapan. Solusi dari permasalahan di atas seharusnya warga di Kelurahan Teunbaun harus menggunakan jamban leher angsa sehingga serangga dan binatang penularan penyakit tidak dapat masuk dan keluar ke dalam cubluk atau resapan.

Menurut (Proverawati, 2012) jamban cemplung tanpa tutup juga dapat menundang datangnya serangga seperti lalat atau serangga yang dapat yang dapat menularkan penyakit seperti diare, disentri, kecacingan dan lainnya. Penularan penyakit tersebut juga bisa melalui badan air yang tercemar oleh tinja, makanan minuman yang dihindangi lalat yang sudah terkontaminasi oleh bakteri sehingga manusia terkena penyakit.

4. Tingkat risiko berdasarkan pertanyaan

Jamban di rumah warga di Kelurahan Teunbaun masih dekat dengan sumber air bersih, lantainya retak, licin, ukuran panjang dan lebarnya kurang dari 1 meter, serta jamban tersebut tidak memiliki atap.

Menurut Melviana, (2014) beberapa kriteria jamban sehat yang dijabarkan di atas merupakan faktor determinan dari diare. Jamban yang kotor akan menyebabkan datangnya binatang yang merupakan vektor

mekanik dari berbagai penyakit menular termasuk diare (WHO,1993). Pada jamban yang konstruksinya landai/miring ke arah lubang jamban, tinja akan segera tergelontor ke dalam lubang sehingga memudahkan masuknya tinja langsung ke saluran pembuangan atau tempat penyimpanan. Hal ini akan mencegah serangga atau tikus menjamah tinja, kemudian kebersihan jamban juga harus terpelihara atau tangki penyimpanan serta diare.

Hasil penelitian ini dapat dibahas Lantai jamban tidak rapat atau retak 45 (52%) tidak memenuhi syarat kesehatan sehingga dapat menimbulkan bau dan dapat mengundang serangga dan binatang penularan penyakit masuk ke dalam cubluk atau resapan. Lantai jamban licin dan tidak mudah dibersihkan 26 (30%) tidak memenuhi syarat kesehatan sehingga dapat menimbulkan dampak yang terjadi bakteri dan kuman dapat berkembang pada lantai jamban. Panjang / lebar lantai kurang dari 1 meter 9 (10%) tidak memenuhi syarat kesehatan sehingga dapat menimbulkan dampak kesulitan bergerak dan pertukaran udara kurang baik. Rumah jamban tanpa atap 18 (21%) tidak memenuhi syarat kesehatan sehingga dapat menimbulkan dampak kotoran, Serangga atau hewan yang bisa menyebarkan penyakit dapat masuk ke dalam jamban melalui atap jamban. Jika tidak ada atap, pengguna jamban akan terkena langsung sinar matahari dan hujan. Solusi dari permasalahan diatas yaitu jarak jamban dari sumber air bersih harus lebih dari 10 meter sehingga bakteri yang terkandung di tinja dapat mencemari sumber air bersih, lantai jamban harus rapat atau tidak retak sehingga serangga dan binatang penularan penyakit tidak dapat masuk ke

cubluk atau resapan, lantai tidak boleh licin, berlumut dan mudah di bersihkan sehingga bakteri dan kuman tidak dapat berkembangbiak, panjang / lebar lantai harus lebih dari 1 meter sehingga udara dalam jamban tidak pengab, serta jamban harus memiliki atap jamban sehingga pengguna jamban tidak terpapar sinar matahari dan kehujanan.